

## PARADOKS PERUBAHAN SOSIAL BALI DALAM CERPEN INDONESIA DAN BALI MODERN<sup>1</sup>

I Made Sujaya<sup>i</sup>, I Kadek Adhi Dwipayana<sup>ii</sup>, Ni Luh Gede Liswahyuningsih<sup>iii</sup>

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

[sujaya@mahadewa.ac.id](mailto:sujaya@mahadewa.ac.id)<sup>i\*</sup>, [dwipayana@mahadewa.ac.id](mailto:dwipayana@mahadewa.ac.id)<sup>ii</sup>,

[liswahyuningsih@mahadewa.ac.id](mailto:liswahyuningsih@mahadewa.ac.id)<sup>iii</sup>

### Abstrak

Artikel ini membahas representasi perubahan sosial Bali dalam cerpen Indonesia dan Bali modern. Objek kajian adalah cerpen berbahasa Indonesia, “Paradoks” karya Putu Wijaya dan cerpen berbahasa Bali, “Jaen Idup di Bali” karya Made Suar-Timuhun. Permasalahan utama dalam kajian ini, yaitu bagaimana perubahan sosial Bali serta respons orang Bali direpresentasikan dalam kedua cerpen tersebut. Dengan menggunakan teori Semiotika, khususnya model analisis isotopi Algirdas J. Greimas, kajian ini menemukan bahwa kedua cerpen merepresentasikan paradoks dalam perubahan sosial Bali. Tokoh-tokoh orang Bali dalam cerpen digambarkan memandang perubahan sosial Bali dengan kecemasan, sebaliknya orang luar Bali melihat perubahan sosial Bali sebagai sebuah karunia yang mesti disyukuri. Gambaran paradoks ini merefleksikan realitas sosial dalam masyarakat Bali dewasa ini menghadapi perubahan sosial di tanah kelahirannya.

Kata kunci: *paradoks, perubahan sosial Bali, cerpen*

### ***THE BALI SOCIAL CHANGE PARADOX IN MODERN INDONESIAN AND BALINESE SHORT STORIES***

#### ***Abstract***

*This article discusses the representation of Balinese social change in modern Indonesian and Balinese short stories. The objects of study are the Indonesian short story, "Paradoks" by Putu Wijaya and the Balinese short story, "Jaen Idup di Bali" by Made Suar-Timuhun. The main problem in this study is how social change in Bali and the response of the Balinese people represented in these two short stories. By using semiotics theory, especially Algirdas J. Greimas' isotopic analysis model, this study finds that the two short stories represent a paradox in Balinese social change. The Balinese characters in the short story are described as viewing Balinese social change with anxiety, whereas people from outside Bali see Balinese social change as a gift that must be grateful for. This paradoxical picture reflects the social reality in Balinese society today in facing social changes in its homeland.*

---

<sup>1</sup> Versi awal artikel ini merupakan makalah yang dipresentasikan dalam Seminar Nasional Bahasa Ibu (SNBI) X, 24—25 Februari 2017. Untuk kepentingan pemuatan dalam jurnal ini, perubahan dilakukan sesuai kebutuhan.

*Keywords: paradox, Balinese social change, short story*

## 1. PENDAHULUAN

Perubahan sosial merujuk pada perubahan yang terjadi dalam suatu masyarakat, baik secara struktur, fungsi maupun dalam bentuk nilai-nilai, sikap dan perilaku pada suatu kurun waktu tertentu (Setiadi dan Kolip, 2011: 610; Sztompka, 2014: 3—5). Perubahan sosial dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam dan luar masyarakat yang mengalami perubahan itu (Kolip, 2011: 611). Salah satu pendorong terjadinya perubahan sosial suatu masyarakat, yakni kontak antarmasyarakat.

Bali menjadi salah satu daerah yang berkembang begitu dinamis sebagai dampak dari perkembangan industri pariwisata. Interaksi orang Bali dengan orang luar Bali dan orang asing memicu terjadinya perubahan sosial budaya di kalangan masyarakat Bali.

Dinamika perubahan sosial budaya Bali itu menginspirasi para pengarang Bali untuk menulis karya sastra, baik yang menulis dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Bali. Para pengarang Bali itu tidak hanya menggambarkan bagaimana perubahan sosial Bali terjadi, tetapi juga

perasaan dan sikap masyarakat Bali dalam merespons perubahan tersebut (Sidi Artajaya, 2020; Gita Purnama A.P., 2016).

Pengarang Putu Wijaya misalnya, pernah menulis novel *Tiba-tiba Malam* (1977) yang menggambarkan perubahan sosial masyarakat Bali sebagai akibat terjadinya ketegangan antara tradisi dan modernisasi yang dibawa industri pariwisata. Pengarang sastra Bali modern, IBW Keniten juga pernah menulis kumpulan cerpen *Mekel Paris* (2012) yang merepresentasikan perubahan sosial budaya masyarakat Bali sebagai dampak dari interaksi orang Bali dengan orang asing.

Artikel ini menganalisis dua cerpen mutakhir karya pengarang Bali yang merepresentasikan dinamika perubahan sosial yang dialami masyarakat Bali: sebuah cerpen berbahasa Indonesia berjudul “Paradoks” karya Putu Wijaya dan sebuah cerpen berbahasa Bali berjudul “Jaen Idup di Bali” karya Made Suar-Timuhun. Cerpen “Paradoks” dimuat dalam buku antologi cerpen *Denpasar Kota Persimpangan Sanur Tetap Ramai: 25 Cerpen dalam 60 Tahun*.

Buku ini diterbitkan Buku Arti berkerja sama dengan Pemerintah Kota Denpasar pada tahun 2015 untuk memperingati hari ulang tahun (HUT) Kota Denpasar. Cerpen “Jaen Idup di Bali” merupakan salah satu dari 18 cerpen karya Made Suar-Timuhun yang dimuat dalam buku kumpulan cerpen tunggal dengan judul yang sama. Buku ini diterbitkan Pustaka Ekspresi Tabanan pada tahun 2016.

Kedua cerpen ini menarik dibahas karena menggambarkan suatu paradoks dalam perubahan sosial Bali. Di satu sisi, penduduk lokal merasa cemas menatap perubahan di tanah kelahirannya, sebaliknya penduduk pendatang memandang perubahan sosial Bali sebagai harapan masa depan yang cerah.

## **METODE**

Pembahasan dalam artikel ini menggunakan teori semiotik. Dalam kajian sastra, semiotik menjadi salah satu alat analisis penting. Oleh karena sastra menggunakan bahasa sebagai medium serta bahasa merupakan sistem tanda, sastra dengan demikian juga merupakan sistem tanda. Dengan demikian, semiotik berperan besar dalam telaah karya sastra.

Ada sejumlah model analisis semiotik terhadap karya sastra. Zaimar

(2014) menyandarkan diri pada konsep semiotik secara linguistik dalam menganalisis karya sastra. Dengan demikian, analisisnya sesungguhnya berakar pada konsep Ferdinand de Saussure. Analisis semiotik secara linguistik meliputi analisis aspek sintaktis, aspek semantik dan aspek pragmatik.

Artikel ini hanya memfokuskan pada analisis aspek semantik dengan menggunakan konsep isotopi untuk memahami motif dalam cerpen. Pemahaman motif membuat lebih mudah memahami tema cerpen.

Pencarian motif dilakukan dengan menemukan isotopi sebagaimana dikemukakan Algirdas J. Greimas. Menurut Greimas (Nort, 1990: 319—320; Zaimar, 2014: 84), isotopi adalah “wilayah makna terbuka yang terdapat di sepanjang wacana”. Isotopi mengacu kepada pilihan kata (diksi) yang digunakan pengarang. Menurut Zaimar, melalui identifikasi terhadap isotopi yang dominan dapat mendukung sebuah motif. Motif mengacu kepada unsur yang terus-menerus diulang. Keseluruhan motif inilah yang kemudian mendukung tema. Dengan demikian, isotopi, motif, dan tema merupakan suatu hierarki makna.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Perubahan Sosial Bali dalam Cerpen “Paradoks”

Cerpen “Paradoks” ditulis Putu Wijaya pada dua waktu yang berbeda, yakni 21 September 2012 saat berada di RSCM Kencana dan 31 Agustus 2014 di Astya Puri. Cerpen ini masih menggunakan gaya tokoh tetap, yakni Amat. Putu Wijaya tampak konsisten menggunakan Amat sebagai tokoh dalam cerpen-cerpennya beberapa tahun terakhir sebagaimana dapat dibaca dalam buku kumpulan cerpen *Bali* (2004).

Cerpen “Paradoks” diawali dengan deskripsi global tentang arus perubahan yang dialami Bali. Wajah perubahan Bali itu tercermin di Denpasar, ibukota Bali. Tokoh utama cerpen ini yakni Amat dan Tukang Es Pudeng. Tokoh Amat digambarkan sebagai orang Bali, meskipun namanya tidak mencerminkan pada umumnya orang Bali. Tukang es pudeng merupakan pendatang yang mencoba mencari nafkah di Denpasar. Tidak seperti tokoh Amat, pengarang tidak memberi identitas nama kepada tokoh penjual es pudeng ini. Hanya saja, tokoh tukang es pudeng ini disebut sebagai orang Jawa.

Pada bagian awal cerita, tokoh tukang es pudeng dikisahkan diliputi

kecemasan karena merasa sebagai orang baru di Denpasar. Kecemasannya berubah menjadi ketakutan ketika berhadapan tokoh Pak Sersan, seorang pembelinya, karena dianggap menimbulkan kegaduhan hingga mengganggu kenyamanan keluarga di rumah Pak Sersan. Terlebih lagi, tokoh Pak Sersan sempat marah dan menembakkan pistol ke udara karena menganggap tukang es pudeng menyebabkan keributan. Selang beberapa saat kemudian, ketika Pak Sersan sudah berlalu, situasi segera berubah. Giliran tokoh tukang es pudeng yang meneror tokoh Amat dengan menodongkan celurit. Penyebabnya, tokoh Amat pernah membeli es pudeng tetapi tidak mengembalikan gelas kaca milik si tukang es pudeng. Jika sebelumnya si tukang es pudeng diliputi ketakutan, kini sebaliknya dia yang menebarkan ketakutan kepada Amat.

Kisah pun bergerak kepada peristiwa lain, yakni relasi tokoh Amat dan istrinya dengan tokoh Pak Made, tetangga Amat yang pernah meminjam uang tapi tidak kunjung dikembalikan. Justru, ketika hendak ditagih, tokoh Pak Made mengancam tokoh Amat. Hal ini membuat Amat dan istrinya malas menagih hingga lama-kelamaan justru menjadi malu bertemu tokoh Pak Made.

Akan tetapi, tokoh Pak Made kembali datang hendak meminjam uang untuk digunakan menebus anaknya, Nyoman, yang dipenjara karena kasus narkoba. Tokoh Bu Amat sudah siap dengan jawaban. Amat dan istrinya tak mau memberi pinjaman karena pinjaman yang dulu belum dikembalikan.

Beberapa tahun kemudian, Nyoman bebas dari penjara dan berubah menjadi orang sukses. Penjara ternyata mengubahnya menjadi orang yang penting dan kaya. Tak hanya itu, tokoh Amat dan istrinya juga kembali bertemu dengan tukang es pudeng yang kini tak lagi membawa celurit saat keliling berjualan. Justru, dia merasa semakin nyaman di Denpasar karena semua orang tampak baginya seperti saudara.

Cerpen “Paradoks” menunjukkan sejumlah isotopi. Akan tetapi, hanya isotopi dominan yang diuraikan agar analisis lebih terfokus pada aspek tema cerita.

Isotopi Manusia	Isotopi Nama & Gender	Isotopi Perasaan
Anak-anak (18x)	Amat (55x)	Takut
Orang kaya (2x)	Pak Amat (12x)	Ketakutan (2x)
Orang sakit (2x)	Bu Amat (19x)	Menakutkan
Orang baru (2x)	Pak Made (31x)	Pucat pasi
	Nyoman (15x)	(2x) –
	Pak Sersan	metafora

Orang-orang jahat	(13x)	Mukanya tak berdarah – metafora Khawatir Pucat – metafora Malu (8x) Tercengang Terkejut (6x) Terperanjat Bengong Marah Naik pitam – metafora Pedih Sedih Heran Dongkol Tegar nyadar
<b>Isotopi Perubahan</b>	<b>Isotopi Gerakan</b>	<b>Isotopi Tempat</b>
Perubahan (9x)	Menaikkan (2x)	Bali (8x)
Perubahan zaman (2x)	Tergerus	Denpasar (12x)
Perubahan tabiat	Terseret	Jakarta (2x)
Berubah (7x)	Bergegas (3x)	Jawa (2x)
Baru (8x)	Melangkah (2x)	Kota (2x)
Berkembangan biak	Berkeliranan	Kota besar
Merombak	Bergentayangan	
Berganti wajah	Turun Merantau	
<b>Isotopi Waktu</b>	<b>Isotopi Uang</b>	<b>Isotopi Warna</b>
Sekarang (12x)	Uang (11x) Uangnya (3x)	Merah (8x)

Sore (2x)	Tujuh juta (7x)	Orange (3x)
Pagi (2x)	3 juta (4x)	Putih (2x)
Minggu (2x)	7 juta (3x)	Hitam
	25 juta (3x)	Hijau
	10 juta (3x)	Gelap
	Sepuluh juta	
	5 juta	

Isotopi yang penting dicermati yakni isotopi gerakan (13) dan isotopi perubahan (30). Isotopi perubahan sesungguhnya juga termasuk isotopi gerakan. Oleh karena penggunaan leksem ini terbilang spesifik dalam cerpen, sehingga dikelompokkan sebagai isotopi khusus. Isotopi gerakan diikuti dengan isotopi tempat (29). Ketiga isotopi tersebut dapat dikelompokkan sebagai motif perubahan tempat atau perubahan kota, khususnya Denpasar.

Isotopi perubahan menjadi amat signifikan dalam cerpen ini karena disampaikan justru di bagian awal cerpen. Prolog cerpen ini secara lugas menyebut bagaimana karakteristik sebuah perubahan.

Perubahan melangkah diam-diam dengan dua wajah berbeda. Yang putih dan yang hitam. Keduanya baur, senantiasa menghantam dalam satu gebrakan yang tidak selamanya langsung bisa diketahui belangnya. Waktulah yang akan memaparkan. (Darma Putra, 2015: 209)

Isotopi nama dan gender terlihat paling dominan (145). Selain isotopi nama dan gender, juga ditemukan isotopi manusia (25). Kedua isotopi ini membentuk motif manusia (170).

Isotopi yang penting juga diperhatikan, yakni isotopi perasaan, meliputi kemarahan, ketakutan, keterkejutan, kepedihan, kenyamanan dan semangat (jumlah total 34). Pilihan leksem dalam isotopi ini juga sangat beragam, mencapai sebagian besar aspek perasaan manusia. Isotopi ini bisa dikelompokkan menjadi motif perasaan. Jika digabungkan dengan isotopi manusia dan nama, dapat dikelompokkan menjadi motif perasaan manusia (204).

Yang menarik untuk dicermati juga yakni isotopi ketakutan dan isotopi kenyamanan relatif seimbang (keduanya sama-sama 9) dan diimbangi isotopi keterkejutan (8). Kehadiran isotopi yang bersifat oposisional, yakni ketakutan dan kenyamanan, meskipun jumlahnya minim, justru menjadi penting dalam cerpen "Paradoks". Isotopi inilah yang membangun suasana paradoks dalam cerpen.

Tokoh Amat dan keluarganya yang merupakan penduduk lokal Denpasar, semakin hari merasakan ketidaknyamanan tinggal di kotanya

sendiri. Dia merasa hidupnya terancam setiap saat, baik terancam kekerasan fisik maupun terancam oleh sikap menipu tetangganya. Sebaliknya, tukang es pudeng yang merupakan pendatang, makin hari justru merasa makin nyaman karena rezekinya semakin lancar serta setiap orang di Kota Denpasar terasa seperti saudara.

Amat menoleh lagi ke tukang es itu. Lelaki itu tidak kaku lagi meladeni anak-anak. Ia menikmati pekerjaannya.

“Baru sekali ini ada yang mensyukuri semua perubahan Denpasar, yang sering kita keluhkan ternyata tidak hanya merusak, tapi positif. Kelihatannya dia akan menetap di sini. Keluarganya sudah diboyong ke mari.”

“Apa dia masih ingat Bapak?”

“Yang tidak bisa dia lupakan, kelakuannya sendiri. Denpasar sudah membuat dia jadi orang baru yang tidak perlu ke mana-mana bawa celurit.” (Darma Putra, 2015: 223)

Berdasarkan isotopi-isotopi dominan yang ditemukan tersebut, cerpen “Paradoks” memiliki dua motif utama, yakni motif perubahan, motif perasaan atau karakter manusia. Dari dua motif ini dapat disimpulkan tema cerpen “Paradoks” yakni perubahan suatu kota yang menyebabkan perubahan karakter

manusia atau masyarakat penghuni kota. Perubahan karakter itu terjadi dalam oposisi paradoks sebagaimana tercermin dalam judul cerpen. Penduduk asli yang pada awalnya merasa nyaman tinggal di kota kelahirannya di Denpasar kini menjadi diliputi kecemasan, bahkan ketakutan. Perubahan kota membuat warga kota yang lebih awal tinggal berada dalam kekhawatiran. Sebaliknya, warga baru yang datang ke kota ini merasa perubahan kota sebagai sebuah peluang sehingga disyukuri.

Bu Amat menarik nafas lega. Lalu menggomam.

“Memang begitu. Orang jauhlah yang bisa mengerti, tapi kita orang Bali sendiri yang selamanya di Denpasar ini, kurang mampu menarik pelajaran.” (Darma Putra, 2015:223)

Suara tokoh Bu Amat ini tampaknya mewakili suara pengarang tentang bagaimana mestinya sikap orang Bali menghadapi perubahan di daerahnya. Setiap perubahan memang membutuhkan sikap terbuka untuk menerima dan kemudian memanfaatkannya secara positif untuk menjadi lebih baik. Perubahan juga sebuah peluang yang hanya disadari dan bisa dimanfaatkan oleh mereka yang siap berubah.

Namun demikian, pengarang menetralkan oposisi orang Bali dan non-

Bali itu dengan menampilkan tokoh Nyoman, anak Pak Made, seorang warga Bali yang sempat mendekam di penjara tetapi kemudian berhasil berubah menjadi orang sukses.

“Mungkin kalau tidak pernah masuk penjara, dia tidak sesukses sekarang,” kata Amat, “penjara membuatnya beringas untuk membuktikan siapa dirinya sebenarnya.”

Bu Amat manggut-manggut.

“Maksud bapak, dia mesti berterima kasih kepada rokok ganja yang membawanya ke penjara?”

“Tidak! Ia harus berterima kasih kepada Denpasar yang sudah berubah makin keras dan tambah pahit, yang memberinya banyak pelatihan mental!” (Darma Putra, 2015: 221)

## 2. Perubahan Sosial Bali dalam Cerpen “Jaen Idup di Bali”

Cerpen “*Jaen Idup di Bali*” karya Made Suar-Timuhun ditulis pada 14 Juni 2015. Pada periode itu, di kalangan anak-anak muda Bali sedang populer jargon “*jaen idup di Bali*”. Tampaknya cerpen ini diinspirasi oleh jargon tersebut.

Popularitas jargon “*jaen idup di Bali*” terbukti dari munculnya lagu pop Bali berjudul sama. Sejumlah musisi dan penyanyi muda Bali mengangkat jargon ini dalam lagu garapan mereka. Band 703 dari Gianyar merilis lagu “*Jaen Idup di*

*Bali*”. Sejumlah *band indie* juga menciptakan dan melantunkan lagu dengan judul sama yang dipublikasikan melalui situs berbagi video, Youtube.

Pada tahun 2016, *arranger* dan produser lagu pop Bali, Dek Artha mengaransemen lagu berjudul “*Jaen Idup di Bali*” yang kemudian dipopulerkan penyanyi muda Bali, Tut Sana. Bait pertama lagu ini mirip dengan kalimat terakhir dalam cerpen “*Jaen Idup di Bali*”.

*Jaen hidup di Bali  
Saja yen ngelah pipis  
Ada masi ane mebalik  
Nyen ngorang jaen idup di Bali  
Yen sing amah timpal amah leak*

Terjemahan bebasnya,

Enak hidup di Bali  
Itu benar jika punya uang  
Ada juga yang sebaliknya  
Siapa bilang enak hidup di Bali  
Kalau tidak dimakan teman, ya,  
dimakan leak

Jargon “*jaen idup di Bali*” menjadi semacam ungkapan satire atas kehidupan masyarakat Bali dewasa ini yang makin berat. Di luar, Bali memang dicitrakan sebagai tempat penuh harapan, seperti julukan Pulau Surga atau Pulau Dewata. Pada kenyataannya, masyarakat Bali justru merasakan kondisi sebaliknya.

Gambaran kondisi serupa juga terlihat dalam cerpen “*Jaen Idup di Bali*”. Cerpen diawali dengan paparan latar



belakang perubahan pesat yang terjadi di Bali akibat pengaruh pariwisata. Industri pariwisata mencitrakan Bali sebagai Pulau Surga sehingga banyak orang ingin datang. Banyak orang berpikir enak hidup di Bali. Industri pariwisata yang membutuhkan lahan untuk membangun sarana akomodasi menyebabkan nilai tanah di Bali semakin tinggi. Harga tanah di Bali kian mahal hingga membuat banyak orang Bali menjual tanahnya kepada orang luar Bali. Sepintas, perkembangan pariwisata memang terlihat menguntungkan orang Bali, tetapi keuntungan yang jauh lebih besar justru dinikmati para investor yang membeli tanah-tanah di Bali. Jarang ada orang Bali yang memegang jabatan penting di usaha-usaha pariwisata, paling-paling menjadi buruh.

Manakala banyak orang luar berlomba-lomba datang ke Bali, kisah sebaliknya dialami tokoh utama cerpen ini, Made Pica. Dia harus meninggalkan tanah kelahirannya karena sakit yang dideritanya tidak kunjung sembuh. Berbagai cara sudah ditempuh, tetapi selalu gagal. *Balian* (dukun) yang ditanya menyebut Made Pica terkena “sakit Bali”<sup>2</sup>

dan yang menyakiti adalah saudaranya sendiri. Akhirnya, Made Pica ditemani ibunya bertemu dengan seorang Jero Dalang di Bangli. Akan tetapi, Made Pica tidak mendapatkan obat, hanya diberikan jalan untuk mencapai kesembuhan. Satu-satunya jalan, yakni meninggalkan Pulau Bali.

Kendati pun berat hati, Made Pica memenuhi saran Jero Dalang agar meninggalkan Pulau Bali. Made Pica memilih bertransmigrasi ke Kalimantan. Sungguh ajaib, baru saja menginjakkan kaki di tanah Kalimantan, sakitnya langsung hilang. Sejak saat itu, Made Pica memilih menetap di Kalimantan. Dia bekerja di sana dan menikah dengan sesama orang Bali yang juga sebagai perantau di Kalimantan. Made Pica pun dikaruniai dua anak, I Putu Bagia dan Ni Kadek Laksmi.

Dua puluh tahun tinggal di Kalimantan, Made Pica mulai merasakan situasi paradoks. Jika di Bali dulu dia merasakan begitu pahitnya hidup, di tanah rantau dia justru merasakan sebaliknya. Dia tidak pernah mengalami sakit keras di Bali. Tetangganya, baik yang sesama orang Bali maupun penduduk lokal di Kalimantan umumnya baik hati, tidak ada yang iri hati dan mengganggu dirinya.

---

<sup>2</sup> Sebutan “sakit Bali” sering dipahami orang Bali sebagai sakit yang dikarenakan ulah orang lain dan biasanya diidentikkan dengan ilmu hitam.

Akan tetapi, sebagai orang Bali yang lahir di Bali, Made Pica secara jujur memiliki kerinduan untuk pulang ke Bali. Terlebih lagi, pertanyaan serupa juga sering dilontarkan anaknya yang sangat tertarik pulang ke Bali karena membaca status teman-temannya di Bali yang menyebut *jaen idup di Bali* (enak hidup di Bali). Namun, kerinduan untuk pulang ke Bali itu dibayang-bayangi ketakutan bakal kembali mengalami kesengsaraan hidup. Tidak semua orang merasakan enak hidup di Bali.

Cerpen “*Jaen Idup di Bali*” menunjukkan sejumlah isotopi dominan sebagaimana diuraikan dalam tabel berikut ini.

Isotopi Manusia	Isotopi Perasaan	Isotopi Tempat
Krama Bali	Jaen (7x)	Bali (36x)
Krama	Pait	Pulo Bali
Baliné (4x)	Demén (2x)	Pulo Baliné
Anak Bali	Sing demén (3x)	Pulo Déwata
Krama Hindu	Gedeg	Pulo Asiu
Baliné	Jejeh (4x)	Pura
Anaké uli	Bagia (3x)	Pulo Suarga
dura Bali	Iri ati (2x)	Dura Bali (4x)
Anaké uli	Iriang	Dura nagara (3)
dura nagara	timpal	Gumin anak (2x)
Krama uli		Gumin anaké
dauh tukad		Tanah pelekadan (3x)
Invéstor- invéstoré		Tanah di Bali
Nyama		
tugelan		
Nyama		

padidi Madé Pica (15x)		Tanah tegalan Tanah warisané (2x) Cari-cariké (2x) Kalimantan (6x)
<b>Isotopi Gerakan</b>	<b>Isotopi Waktu</b>	<b>Isotopi Keadaan</b>
Mulih (6x) Magedi (3x) Makaon Ninggalin Ngalahin (5x) Teka (3x) Mapamit Merantau (2x) Rantauan (2x)	I pidan (6x) Duang dasa tiban (2x) Jani (5x) Prajani (3x) 1995 A taun Telung taun Makelo-kelelo	Sakit (2x) Sakit-sakitan (2x) Sakit keras (4x) Sakitina (2x) Kasakitin Sakitina (2x) Seger (5) Sing seger-seger (9x) Seger oger (3)

Isotopi tempat tampak mendominasi dalam cerpen ini (66). Dalam isotopi tempat terlihat penggunaan leksem tanah begitu menonjol. Pilihan leksem dalam isotopi tempat memperlihatkan relasi oposisional. Dalam isotopi tempat, ditemukan leksem Bali (36) yang berposisi dengan *dura* Bali ‘luar Bali’ (4), *dauh tukad* ‘sebelah barat sungai’ (1) dan *dura nagara* ‘luar negeri’ (3).

Selain isotopi tempat, isotopi gerakan memiliki peran penting dalam cerpen *Jaen Idup di Bali* (jumlah total 24). Leksem yang digunakan dalam

isotopi gerakan menggambarkan relasi berlawanan, yakni *teka* ‘datang’ (3), *mulih* ‘pulang’ (6), *magedi* (3), *makaon* (1) *mapamit* (1), *ngalahin* ‘pergi’ (5), *marantau* (2), *rantauan* (2), dan *transmigrasi* (3). Terlihat isotopi pergi lebih banyak dibandingkan isotopi datang. Hal ini memberi petunjuk mengenai tema cerpen, yakni orang Bali yang pergi meninggalkan tanah kelahirannya karena keinginan bisa hidup lebih tenang dan nyaman.

Isotopi lain yang berkaitan dengan isotopi tempat dan isotopi gerakan, yakni isotopi waktu (20). Dalam isotopi waktu, juga terlihat gambaran relasi oposisional, yakni digunakannya leksem yang merujuk masa lalu (9) dan leksem yang merujuk masa kini (8), serta leksem yang merujuk rentangan waktu (3). Isotopi tempat, isotopi gerakan, dan isotopi waktu membentuk motif perubahan tempat dalam kurun waktu tertentu.

Isotopi lain yang mesti dicermati yakni isotopi manusia (28). Dalam isotopi manusia, penggunaan leksem *krama* Bali, *krama* Baline ‘warga Bali’ (5), anak Bali (1), dan *krama* Hindu Baline (1) relatif berimbang dengan isotopi *krama dura* Bali ‘warga luar Bali’ (1) atau *krama uli dura negara* ‘orang asing’ (1) dan *krama uli dauh tukad* ‘orang dari Jawa’ (1).

Begitu juga dalam isotopi perasaan (21), pilihan leksem yang oposisional juga ditemukan, yakni leksem *jaen* ‘enak’ (7) dan *demen* ‘suka’ (2) dengan *sing demen* ‘tidak suka’ (1), *pait* ‘pahit’, sakit, *jejeh*, dan sengsara. Isotopi perasaan nyaman seperti *jaen*, *demen* (12) lebih banyak daripada isotopi perasaan tidak nyaman seperti *sing demen* ‘tidak suka’ (3), *pait* ‘pahit’, sakit, *jejeh* ‘takut’ (4), sengsara (1). Isotopi perasaan yang cukup signifikan dalam cerpen ini, yakni iri hati seperti ditunjukkan dalam penggunaan leksem *iri ati* (2) dan *iriang* (1).

Masih berkaitan dengan isotopi perasaan, dalam cerpen *Jaen Idup di Bali* juga ditemukan isotopi keadaan (30). Isotopi keadaan ini didominasi penggunaan leksem sakit dalam berbagai variasi. Isotopi manusia, isotopi perasaan, dan isotopi keadaan dapat dikelompokkan sebagai motif perasaan manusia.

Relasi oposisional dalam berbagai isotopi itu menunjukkan gambaran situasi paradoks yang dihadirkan dalam cerpen. Ketika banyak orang ingin datang ke Bali karena menganggap enak hidup di Bali, tokoh Madé Pica yang merupakan penduduk lokal Bali justru merasakan sebaliknya, pahitnya hidup di Bali.

*Miribang makejang krama di gumine meled pesan ngasanin*

*jaen idup di Bali, makejang meled ngelah tanah di Bali. Malenan teken Made Pica, ia suba duang dasa tiban sing maan mulih ka Bali. Ia nu itep nyalanin idup di rantauan. Dugas ento taun 1995 ia transmigrasi ka Kalimantan. Boya ulian sing demen idup di Bali, nanging ulian ngasanin pait idup di Bali.* (Suar-Timuhun, 2015: 98)

Terjemahan bebasnya,

Mungkin setiap orang di dunia ingin sekali merasakan enaknyanya hidup di Bali, semua ingin memiliki tanah di Bali. Berbed dengan Made Pica, dia sudah dua puluh tahun tidak sempat pulang ke Bali. Dia masih tetap menjalani hidup di rantauan. Kala itu tahun 1995 dia bertransmigrasi ke Kalimantan. Bukan karena tidak suka hidup di Bali, tetapi karena merasakan betapa pahitnya hidup di Bali.

Dominannya motif tempat dibandingkan motif perasaan dalam cerpen “*Jaen Idup Bali*” mengindikasikan kuatnya aspek perubahan fisik yang berimplikasi pada perubahan nonfisik yakni sikap masyarakat Bali menghadapi perubahan sosial. Cerpen “*Jaen Idup di Bali*” merefleksikan kegelisahan orang Bali akibat begitu cepatnya perubahan fisik yang terjadi, seperti alih fungsi lahan dan bahkan alih kepemilikan lahan. Apabila tanah Bali sudah berubah, tidak sepenuhnya lagi dimiliki orang Bali, maka

perubahan budaya Bali menjadi sesuatu yang niscaya.

Kendati pun demikian, tokoh utama cerpen, Made Pica, di akhir cerita masih memiliki mimpi yang kuat untuk kembali ke Bali, tanah kelahirannya yang telah begitu jauh berubah. Ini seperti menyampaikan pesan pengarang bahwa sepahit apa pun perubahan yang dialami Bali, kecintaan orang Bali terhadap tanah kelahirannya tidak akan pernah luntur meskipun dibayang-bayangi kepahitan hidup jika kembali lagi ke Bali.

## PENUTUP

### Simpulan

Cerpen “Paradoks” karya Putu Wijaya dan “*Jaen Idup di Bali*” karya Made Suar-Timuhun merepresentasikan paradoks dalam perubahan sosial Bali. Tokoh-tokoh orang Bali dalam cerpen digambarkan memandang perubahan sosial Bali dengan kecemasan, sebaliknya orang luar Bali melihat perubahan sosial Bali sebagai sebuah karunia yang patut disyukuri. Gambaran paradoks ini merefleksikan realitas sosial dalam masyarakat Bali dewasa ini menghadapi perubahan sosial di tanah kelahirannya.

Akan tetapi, tokoh-tokoh orang Bali dalam kedua cerpen juga digambarkan tetap memiliki optimisme

dalam menghadapi perubahan sosial yang terjadi. Dalam cerpen “Paradoks” optimisme itu ditunjukkan tokoh Nyoman yang mampu berubah setelah mendekam di penjara, sedangkan dalam cerpen “*Jaen Idup di Bali*” sikap itu ditunjukkan tokoh Made Pica yang meyakinkan anaknya bahwa pada waktu yang tepat mereka akan pulang ke Bali.

### Saran

Perubahan sosial masyarakat Bali yang direpresentasikan dalam sastra Indonesia maupun Bali modern senantiasa menjadi topik menarik. Oleh karena itu, penelitian lanjutan mengenai hal ini masih perlu dilakukan dengan cakupan karya sastra, pendekatan dan teori yang berbeda.

### REFERENSI

Darma Putra, Nyoman (ed.). (2015). *Denpasar Kota Persimpangan Sanur Tetap Ramai: 25 Cerpen dalam 60 Tahun*. Denpasar: Buku Arti bekerja sama dengan Pemerintah Kota Denpasar.

Gita Purnama A.P., I Gede. (2016). “Kritik atas Perubahan Sosial dalam Cerpen Berbahasa Bali ‘Ngurug Pasih’” dalam *Jurnal Kajian Bali* Volume 06, Nomor 01.

Keniten, Ida Bagus Wayan Widiassa. (2012). *Mekel Paris*. Tabanan: Pustaka Ekspresi.

Nort, Winfried. (1990). *Handbook of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.

Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip. (2011). *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Prenada Media Group.

Sidi Artajaya, Gede. (2019). “Eksistensi Nilai-Nilai Tradisional Di Bali Dalam Antologi Cerpen ‘Mandi Api’ Karya Gde Aryantha Soethama” dalam *Stilistika : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*, 8(2), 192-206. <https://doi.org/10.59672/stilistika.v8i2.767>

Suar-Timuhun, Made. (tth). *Jaen Idup di Bali*. Tabanan: Pustaka Ekspresi

Sujaya, I Made. “Wajah Paradoks Bali dalam Cerpen-cerpen Denpasar. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, [S.l.], v. 5, n. 1, june 2015. ISSN 2580-0698. Available at: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali/article/view/15733>

Sujaya, I Made. (2018) “Di Balik Jargon Jaen Idup di Bali” dalam <https://balisaja.com/2018/04/di-balik-jargon-jaen-idup-di-bali.html>

Stanton, Robert. (1965). *An Introduction To Fiction*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.

Sztompka, Piötr. (2014). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.

Wijaya, Putu. (1977). *Tiba-tiba Malam*. Jakarta: Cypress.

Wijaya, Putu. (2015). "Paradoks" dalam *Denpasar Kota Persimpangan Sanur Tetap Ramai: 25 Cerpen dalam 60 Tahun*. Denpasar: Buku Arti bekerja sama dengan Pemerintah Kota Denpasar.

Zaimar, Okke Kusuma Sumantri. (2000). "Telaah Semiotik dalam Karya Sastra" (makalah) dalam Rahayu S. Hidayat dan E.K.M. Masinambow (penyunting) *Semiotik Kumpulan Makalah Seminar*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.

Zaimar, Okke Kusuma Sumantri. (2014). *Semiotika dalam Analisis Karya Sastra*. Depok: Komodo Books.